

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keberagaman penduduk, mulai dari etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya. Keragaman tersebut memiliki keunikan, kekuatan, dan pluralitas tersendiri dimana tercipta masyarakat multikultural yang intensitas interaksi sesama manusia cukup tinggi. Namun, dari pluralitas tersebut apabila tidak disikapi dengan bijaksana akan menjadi tantangan serta ancaman konflik perpecahan dan pertikaian yang dapat mengganggu kedamaian dan keamanan sosial. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai anugerah dan pemberian dari tuhan. Karena keragaman ini, Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Oleh karena itu, sebagai bangsa yang beraneka ragam untuk menjaga solidaritas publik, diperlukan adanya moderasi agama agar tidak ada perilaku kemerosotan yang dapat memecah belah belah suatu negara.<sup>1</sup>

Agama adalah suatu sistem yang berperan dalam memperkuat emosi dan motivasi yang mendalam, kuat, dan tidak pernah pudar dalam diri individu. Pada dasarnya, menjalani kehidupan beragama berarti memiliki keyakinan terhadap keberadaan kekuatan yang tidak terlihat atau supranatural yang mempengaruhi berbagai fenomena alam.<sup>2</sup> Menganut sebuah agama

---

<sup>1</sup> Susanti, "Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 6, No. 2 (Oktober 2022), 168-169.

<sup>2</sup> Bustanudin, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 1.

berarti memiliki keyakinan yang mendalam tentang agama tersebut. Setiap individu berhak dan bebas untuk menganut suatu agama dengan menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan setiap individu. Kita dilarang demi memaksakan agama kepada orang lain. Seseorang yang memilih untuk menganut agama tertentu harus melakukannya atas dasar kebebasan pribadi yang diberikan oleh Allah SWT.<sup>3</sup>

Keberagaman adalah suatu keniscayaan dalam kehidupan di bumi ini. Perbedaan suku, lokasi geografis, adalah perbedaan mendasar yang mampu memengaruhi cara pandang. Hal ini membuka peluang untuk memperluas cara berpikir menjadi bagian dari perjalanan hidup setiap individu. Dengan bersikap adaptif, inklusif, dan toleran, keberagaman dapat membentuk kekuatan sosial yang menakjubkan jika kita bekerja sama untuk membangun negara tercinta. Ragam budaya adalah bagian dari karakteristik unik Indonesia yang perlu dihadapi oleh setiap warga negara dengan cara yang benar agar dapat menambah warna dalam kekayaan sejarah bangsa. Meskipun keberagaman telah diakui sebagai kenyataan oleh seluruh rakyat, pendekatan yang tepat untuk menjawabnya masih menjadi tantangan, terutama ketika keragaman dan perbedaan menyangkut kepercayaan agama. Kejadian kekerasan akhir-akhir ini tampaknya bertentangan dengan kondisi yang sedang terjadi di Indonesia saat ini. Keberagaman di Indonesia sedikit

---

<sup>3</sup> Ana Arohmatius Zahrok, *Toleransi pada Masyarakat Pedesaan (Studi Perilaku Jamaah Musholla dan Jemaat Gereja di Desa Batuaji)*, (Kediri: IAIN Kediri, 2023), 1.

terancam oleh munculnya ideologi ekstremisme dan radikalisme yang berusaha mengikis keberagaman di tanah air.<sup>4</sup>

Realitas keagamaan menunjukkan setiap agama memiliki klaim kebenaran yang mengarah pada eksklusivitasnya sendiri. Karakteristik agama dengan perspektif yang eksklusif membangun pola pikir individu menjadi subjektif ketika menilai diri maupun orang lain. Sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keragaman sebagai fakta yang objektif, dengan mempertimbangkan bahwa keragaman tersebut harus dikelola dengan pendekatan melalui pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai lokal dalam moderasi beragama. Tujuannya untuk membentuk masyarakat yang toleran, yakni masyarakat yang memiliki empati serta kepedulian terhadap keragaman beragama, serta bersedia hidup berdekatan, dan mendukung satu sama lain.<sup>5</sup>

Rintangannya terbesar bagi para penganut agama ketika berinteraksi dengan satu sama lain yaitu klaim kebenaran (*truth claim*). Akibat terdapat klaim ini seringkali menimbulkan penyimpangan dan tindakan kekerasan terhadap individu yang menganut keyakinan atau pandangan berbeda. Masalah ini berakar dari klaim kebenaran yang bersifat sepihak, dimana setiap penganut agama tertentu menganggap bahwa hanya pemahaman mereka yang benar, sementara pandangan lainnya pasti salah. Selanjutnya, dominasi kekuatan mayoritas pengikut agama mendorong munculnya kategori agama mayoritas dan minoritas. Dalam konteks agama mayoritas, kebenaran dianggap valid karena didukung oleh lebih banyak pengikut. Dalam suatu

---

<sup>4</sup> Rosyida Nurul Anwar, Siti Muhyati, "Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum, *Al-Tadzkiyyah*", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2021), 2.

<sup>5</sup> Babun Suharto, dkk, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: KLiS, 2019), 252.

masyarakat, agama mayoritas sering kali memegang posisi dominan dalam diskursus sosial, budaya, dan politik, sehingga klaim kebenarannya lebih mudah diterima oleh banyak orang. Hal ini dapat mempengaruhi kebijakan publik, sistem pendidikan, serta norma-norma sosial yang berkontribusi pada pembentukan identitas bersama masyarakat. Di sisi lain, agama minoritas sering kali mengalami kesulitan dalam mempertahankan klaim kebenarannya akibat sedikitnya dukungan populasi dan keterbatasan akses terhadap kekuasaan.<sup>6</sup>

Contohnya: Konflik yang melibatkan Jemaat Ahmadiyah di Parakansalak, Kabupaten Sukabumi antara 2008 hingga 2020 disebabkan oleh kekecewaan warga setempat yang tidak mampu menerima keberadaan Jemaat Ahmadiyah di daerah mereka, yang berujung pada tindakan kekerasan berupa perusakan masjid. Situasi ini muncul dari adanya regulasi dan fatwa yang tampak mengizinkan masyarakat untuk melakukan tindakan kekerasan, serta dipicu oleh tuntutan dari kelompok-kelompok agama yang dominan di masyarakat. Setelah terjadinya konflik pada tahun 2008, JAI menghadapi perlakuan tidak adil dan diskriminasi dari komunitas sekitar, yang merupakan sebuah pelanggaran terhadap hak asasi manusia, khususnya hak untuk menjalankan ibadah dan memilih agama yang dianut.<sup>7</sup>

Kasus kedua, Konflik yang terjadi pada masyarakat Islam dan Kristen di Desa Laudendang, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang dalam rentang kasus 2003 hingga 2007 yang berasal dari adanya keberatan

---

<sup>6</sup> Amir Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), 194.

<sup>7</sup> Tesa Amyata Putri, dkk, "Analisa Konflik Ahmadiyah di Sukabumi dalam Pemberitaan Media Massa Rentang Tahun 2008-2020", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3, No. 2 (2021), 179-190.

atau protes masyarakat atas pendirian rumah ibadah umat Kristiani, yaitu Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Distrik X Medan Aceh-Ressort Tegal Rejo Laut Dendang. Faktor lain yang mempengaruhi adalah emosi keagamaan yang berlebihan di kalangan pemuda setempat, penolakan umat Muslim terhadap keberadaan gereja HKBP yang dianggap Faktor lain yang mempengaruhi adalah emosi keagamaan yang berlebihan di kalangan pemuda setempat, penolakan umat Muslim terhadap keberadaan gereja HKBP yang dianggap merisaukan masyarakat, kerisauan bahwa keberadaan gereja dengan bangunan lebih mewah dapat mengancam keberadaan masjid, serta permasalahan terkait pendirian rumah ibadah yang belum sepenuhnya memenuhi ketentuan dalam peraturan bersama menteri (PBM). Protes ini menimbulkan pemberhentian pembangunan rumah ibadah dan hilangnya kerukunan masyarakat Muslim dan Kristiani.<sup>8</sup>

Dari contoh kasus di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan oleh masyarakat sebagai solusi dari *truth claim* atau klaim kebenaran. Seperti yang telah disampaikan oleh Menteri Agama, Lukman Hakim Saifudin, beliau mengimbau semua generasi milenial untuk memahami makna dari moderasi dalam beragama. Karena dari sikap ini, hal tersebut dapat berfungsi sebagai alat yang penting untuk menghadapi tantangan modernisasi serta meningkatnya intoleransi dan fanatisme berlebihan, yang bisa merusak suasana kedamaian serta keharmonisan antar agama. Dalam menghadapi keberagaman, sangat penting untuk memiliki sikap yang moderat. Jika seseorang berhasil menanamkan prinsip moderasi dalam

---

<sup>8</sup> Arifinsyah dan Fitriani, "Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 18, No. 1 (2019), 1-18.

beragama, maka mereka tidak akan menjadi individu yang berlebihan dalam fanatisme, apalagi sampai terjebak dalam fanatisme buta. Fanatisme buta ini merupakan sikap yang berlebihan, yang dapat mengakibatkan pengkafiran terhadap orang lain. Dengan menerapkan moderasi beragama, individu mampu menjaga diri supaya tidak terjatuh ke dalam fanatisme yang memicu perpecahan.<sup>9</sup>

Munculnya moderasi beragama bertujuan untuk menyeimbangkan kehidupan sosial dan kepercayaan agama dalam pluralisme. Moderasi beragama memungkinkan berbagai klaim kebenaran agama dihargai dan dipahami secara lebih inklusif, tanpa mengedepankan kekerasan atau diskriminasi terhadap pandangan yang berbeda. Maka dari itu, moderasi beragama berusaha untuk menciptakan ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kebenaran masing-masing agama serta bagaimana kepercayaan ini dapat diterima tanpa mengancam harmoni sosial. Moderasi beragama menjadi penting dalam masyarakat yang plural karena ini mencegah konflik yang berasal dari kepercayaan yang berbeda-beda. Moderasi beragama dapat diakui sebagai kunci utama dalam membangun sikap toleransi, kedamaian, kerukunan, serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. Oleh sebab itu, moderasi beragama menjadi pilihan yang sesuai bagi bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman etnis, suku, bahasa, budaya, dan agama agar dapat hidup rukun dan harmonis.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 10-12.

<sup>10</sup> Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama dan Implikasinya bagi Misi Kristen", *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 2, No. 1 (Desember 2020), 43.

Ketika seseorang memiliki pemikiran atau pandangan yang berbeda dengan kita, toleransi adalah sikap menghargai atau keputusan untuk tidak ikut campur. Seluruh rakyat Indonesia, terutama perempuan diperlukan berperan aktif dalam menumbuhkan dan menjaga sikap toleransi. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perempuan adalah individu yang memiliki vagina, mengalami menstruasi, dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak.<sup>11</sup> Dalam agama Islam, perempuan ditempatkan sebagai makhluk paling mulia. Allah menciptakan perempuan dengan keindahan yang meliputi seluruh aspek dirinya, dari ujung kepala hingga kaki.<sup>12</sup> Allah menciptakan keindahan bagi wanita bukan hanya sekedar fisik semata, namun juga keindahan hati dan pikiran.

Menurut sebuah hadits yang berbunyi :

حَيْرًا بِالنِّسَاءِ اسْتَوْصُوا

*“Aku wasiatkan kepada kalian untuk berbuat baik kepada para wanita.” (HR Muslim: 3729)”*.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan diciptakan sebagai makhluk mulia yang perlu dilindungi dan dijaga. Allah menciptakan pesona untuk perempuan tidak hanya dari segi tampilan luar, tetapi juga dari keindahan jiwa dan pikiran.

Dalam keyakinan agama Hindu, kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah peran dan tanggung jawab

---

<sup>11</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 964.

<sup>12</sup> Syabila Gita Putri Cahyani, dkk, “Peran Perempuan dalam Mewujudkan Moderasi Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2023), 10.

mereka sesuai kodrat manusia (guna karma). Dalam Hindu, terdapat konsep dikenal dengan Dewa Ardhanareswari yang menggambarkan sosok setengah pria dan setengah perempuan yang menyimbolkan gambaran bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu dan bekerja sama dalam kesejajarannya, meskipun memiliki perbedaan fungsi.<sup>13</sup>

Dalam konteks moderasi beragama, perempuan adalah sosok yang sangat tepat untuk memegang peran tersebut. Hal ini menjadikan peran dasar bagi perempuan di dalam menjalani kehidupannya, baik sebagai dirinya sendiri, seorang istri, dan seorang ibu. Perempuan memiliki kemahiran yang selalu bisa menyesuaikan diri dengan dirinya, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Masyarakat di daerah pedesaan berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Jika terjadi perubahan pada satu bagian, hal itu akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya. Dengan cara ini, masyarakat dan agama terjalin melalui wawasan yang berintegrasi dengan keyakinan dan nilai-nilai, yang memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan kondisi dan perilaku masyarakat. Dalam hal ini, agama dapat dilihat sebagai suatu unsur budaya yang bersifat umum, di mana agama dapat dijumpai di setiap tempat, kapan saja interaksi sosial terjadi diantara masyarakat.<sup>14</sup> Penerapan moderasi beragama dapat terwujud jika masyarakat memiliki solidaritas atau kepercayaan diantara anggotanya, saling terbuka, saling memahami, menghargai perbedaan, serta memberikan hak dan kebebasan kepada setiap

---

<sup>13</sup> Ni Wayan Sri Rahayu, Sugiarti, dkk, "Perempuan: Kedudukan dan Keistimewaan dalam Pustaka Suci Hindu", *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, Vol. 13, No. 02 (2022), 26.

<sup>14</sup> Rikvar A. Kapoti, Michel Mantiri, dkk, "Strategi Pemerintah dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera", *Jurnal Jurusan Pemerintahan*, Vol. 1, No. 2 (2020), 4.

individu untuk menjalankan keyakinan mereka. Teori moderasi beragama (*Wasathiyah*) menurut Yusuf Al-Qardhawi berakar pada ajaran islam yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan sikap tengah dalam beragama. Al-Qardhawi mendefinisikan moderasi beragama sebagai upaya untuk menghindari ekstremisme dalam bentuk *ifrath* (Berlebihan) dan *tafrith* (Kekurangan), baik dalam keyakinan maupun interaksi sosial.<sup>15</sup>

Tokoh agama perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong moderasi beragama. Mereka tidak hanya mengajar agama, mereka juga memimpin komunitas dan membawa perubahan. Tokoh agama perempuan memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antar umat beragama. Mereka juga dapat berfungsi sebagai contoh teladan bagi perempuan lainnya dan masyarakat secara keseluruhan. Di sisi lain, perempuan juga di junjung tinggi oleh ajaran setiap agama. Peran perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama berkaitan erat dengan fungsi utama yang dijalankan wanita sebagai istri dan ibu. Sebagai pasangan, seorang wanita dapat berperan sebagai pendukung dan pendorong bagi suaminya, membantu dalam berbagai situasi, bahkan dalam masa-masa sulit, agar tetap fokus pada tujuan. Namun, pengoptimalan kontribusi wanita dalam mewujudkan moderasi beragama di tengah kesenjangan gender yang ada di masyarakat belum sepenuhnya terwujud. Hal ini dikarenakan wanita masih menghadapi perlakuan diskriminatif baik di ranah domestik maupun di ruang publik. Kondisi kesenjangan dan ketidakadilan gender tersebut juga dapat ditemukan dalam

---

<sup>15</sup> Mu'iz Tafuzi Hakim Dzikurul dan Bahruddin Uril, "Formulasi Moderasi Beragama dalam Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Sebagai Basis Mewujudkan Masyarakat Madani", *Jurnal Al-Mubin*, Vol. 6, No. 1 (2023), 52.

kehidupan masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Desa Besowo. Keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di desa ini menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleransi, namun di sisi lain juga menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan dalam berkontribusi mewujudkan moderasi beragama di tengah perbedaan tersebut.

Desa Besowo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Masyarakat Desa Besowo memiliki 4 (empat) kepercayaan, yaitu Islam, Hindu, Kristen, dan Aliran kepercayaan Sapta Darma. Dalam satu desa ini, terdapat tempat ibadah yang berdekatan satu sama lain, seperti masjid, pura, gereja, dan sanggar. Desa yang berada di lereng Gunung Kelud ini juga terkenal dengan potensi alamnya yang luar biasa, serta keguyuban, kerukunan, dan keharmonisan masyarakatnya. Desa ini merupakan tempat bertemunya berbagai macam agama dan ditetapkan sebagai Desa Pancasila pada 7 Maret 2022. Desa Besowo memiliki kehidupan keagamaan yang rukun, harmonis, dan toleran. Tidak pernah terjadi masalah yang memicu kekerasan atas nama agama. Masyarakat dari berbagai agama berpartisipasi dalam kegiatan ritual keagamaan, mereka berkolaborasi dan membantu satu sama lain, seperti di saat umat Kristen merayakan Ogoh-Ogoh, umat Islam, Hindu, dan aliran pengahayat juga terlibat di dalam perayaan tersebut. Begitupun sebaliknya, saat perayaan hari besar Islam maupun Hindu seluruh masyarakat ikut berpartisipasi tanpa memandang agama mereka. Dengan demikian, perbedaan agama yang ada di tengah masyarakat Desa

Besowo tidak menyebabkan ketidaknyamanan dan ketegangan di antara umat beragama.<sup>16</sup>

Keberadaan tokoh agama perempuan di Desa Besowo memberikan kontribusi nyata dalam membangun harmoni sosial, terutama dalam menjumpai berbagai tantangan keberagaman dan potensi konflik yang mungkin muncul. Selain itu, perempuan sering berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik sosial berbasis agama, baik di lingkungan keluarga maupun komunitas yang lebih luas. Mereka juga aktif dalam pendidikan, baik sebagai guru madrasah maupun pendidik di sekolah formal, dengan menanamkan pemahaman agama yang moderat kepada generasi muda. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan berperan dalam membangun sikap saling menghormati antar umat beragama melalui interaksi sosial yang harmonis, seperti keterlibatan dalam kegiatan gotong royong, kerja bakti, atau program sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, gambaran tentang kerukunan beragama yang damai, harmonis, dan toleran di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri ini sangat menarik untuk dieksplorasi dan diteliti lebih dalam, terutama terkait dengan peran tokoh agama perempuan. Hal ini bertujuan untuk menemukan aspek eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi yang dialami oleh masyarakat desa dalam membangun agama yang bersifat moderat. Selain itu, Desa Besowo juga dapat dijadikan contoh dalam hidup berdampingan dengan perbedaan yang membentuk satu kesatuan yang solid. Karena di tangan warga Desa Besowo, agama berkarakter penuh kasih, empati, membawa kedamaian,

---

<sup>16</sup> Suyanto, Kepala Desa Besowo, Kediri, 15 November 2024.

<sup>17</sup> Bu Nafik, Tokoh agama Islam perempuan, Kediri, 21 Januari 2025.

dan menyejukkan perasaan seluruh komunitas. Dengan demikian, agama di Desa Besowo tetap damai dan dikenal dengan baik di tengah-tengah situasi keberagaman yang sering kali dipenuhi dengan kecurigaan, ketegangan, kekerasan, dan bentuk-bentuk negatif lainnya.

Melalui latar belakang di atas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Tokoh Agama Perempuan dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri” yang kemudian akan disusun menjadi skripsi.

## **B. Fokus Penelitian**

Bedasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran tokoh agama perempuan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama perempuan dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Bedasarkan fokus penelitian yang dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan secara teoritis peran tokoh agama perempuan dalam menguatkan nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

2. Untuk menjelaskan secara sistematis faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam memperkuat moderasi beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif untuk semua pihak. Adapun manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoristis

Dengan adanya penelitian terkait “Peran Tokoh Agama Perempuan Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri” Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memberikan pemahaman mengenai konsep moderasi beragama menurut tokoh agama perempuan di Desa Besowo Kecamatan Kepung. Selain itu, juga bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana praktek penguatan moderasi beragama yang dilakukan di Desa Besowo Kecamatan Kepung.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperdalam pemahaman peneliti mengenai moderasi beragama dari perspektif tokoh agama perempuan di dalam konteks multikultural seperti yang terdapat di desa Besowo Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama secara umum, serta memperkuat praktik moderasi beragama agar tercipta masyarakat yang lebih harmonis dan lebih baik dimasa yang akan datang.

### **E. Telaah Pustaka**

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, ditemukan beberapa penelitian yang menunjukkan kesamaan. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Jurnal, Dewi Masitoh, Fitri Sari, Sarah Ayu Ramadhani dengan judul “Peran Perempuan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Keluarga Di Majelis Taklim Desa Negeri Saka, Kabupaten Pesawaran” pada tahun 2022.

Jurnal ini membahas kontribusi perempuan dalam menanamkan prinsip moderasi beragama di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada data yang diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat (4) peran perempuan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam keluarga, yaitu: peran perempuan sebagai istri, peran perempuan sebagai ibu, peran perempuan sebagai tokoh masyarakat dan ulama, serta peran perempuan sebagai agen perdamaian.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Dewi Masitoh, Fitri Sari, dan Sarah Ayu Ramadhani, “Peran Perempuan dalam Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Keluarga di Majelis Taklim Desa Negeri Saka, Kabupaten

Berdasarkan penelitian yang ditulis Dewi Masitoh, Fitri Sari, dan Sarah Ayu Ramadhani yakni sama-sama membahas tentang peran perempuan, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Dewi Masitoh, Fitri Sari, dan Sarah Ayu Ramadhani adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Sedangkan pada penelitian Dewi Masitoh, Fitri Sari, dan Sarah Ayu Ramadhani lebih fokus pada peran perempuan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada keluarga Di Majelis Taklim Desa Negeri Saka, Kabupaten Pesawaran.

2. Jurnal, Astri Nugrayanti A. dan Anggriani Alamsyah dengan judul “Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19” pada tahun 2021.

Penelitian ini membahas peran perempuan dan moderasi beragama di tengah pandemi covid-19 dengan menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada studi literatur. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan keagamaan di tengah tantangan yang dihadapi selama pandemi covid-19. Mereka tidak hanya terlibat dalam aktivitas keagamaan di tingkat keluarga, tetapi juga berperan dalam mengedukasi komunitas untuk menjaga sikap moderat, menghindari ekstremisme, dan memperkuat toleransi.<sup>19</sup>

---

Pesawaran”, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, Vol. 01, No. 01 (2022), 382-385.

<sup>19</sup> Astri Nugrayanti A. dan Anggriani Alamsyah, “Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19”, *Jurnal VOX Populi*, Vol. 4, No. 2 (Desember 2021), 115-117.

Berdasarkan penelitian yang ditulis Astri Nugrayanti A. dan Anggriani Alamsyah yakni sama-sama membahas tentang peran perempuan dan moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Astri Nugrayanti A. dan Anggriani Alamsyah adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung setelah pandemi covid-19. Sedangkan pada penelitian Astri Nugrayanti A. dan Anggriani Alamsyah lebih fokus pada Perempuan dan Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19.

3. Jurnal, Gusnarib Abd Wahab dan Muh Iksan Kahar dengan judul “Perempuan dan Moderasi Beragama” pada tahun 2022.

Penelitian ini membahas tentang kontribusi perempuan dalam mendorong moderasi beragama dan mengatasi kesenjangan gender yang ada di masyarakat, khususnya di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan konstruktivis, bertujuan untuk memahami, menjelaskan, serta merekonstruksi berbagai makna tindakan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dalam mewujudkan moderasi beragama terkait dengan peran dasar yang diemban, yakni sebagai istri dan ibu. Dalam peran sebagai istri, wanita dapat menjadi partner dan pendorong bagi suami mereka, mendukung dalam segala keadaan, bahkan di masa-masa sulit, sehingga tujuan tetap terjaga.

Namun, upaya optimalisasi peran perempuan dalam menciptakan moderasi beragama di tengah kesenjangan gender belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dikarenakan perempuan masih mengalami perlakuan diskriminasi gender baik dalam lingkungan rumah tangga maupun di ranah publik. Bentuk ketidakadilan gender yang paling terlihat adalah subordinasi dan peran ganda yang dijalani perempuan.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian yang ditulis Gusnarib Abd Wahab dan Muh Iksan Kahar sama-sama membahas tentang peran perempuan dan moderasi beragama, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Gusnarib Abd Wahab dan Muh Iksan Kahar adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Sedangkan pada penelitian Gusnarib Abd Wahab dan Muh Iksan Kahar lebih fokus menyoroti hubungan perempuan dengan moderasi agama secara luas, mencakup peran, pengaruh, dan kontribusi perempuan dalam berbagai konteks sosial maupun agama.

4. Jurnal, Khainudin dan M. Thoriqul Huda dengan judul “Potret Harmoni Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri” pada tahun 2022

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh hubungan umat beragama di Besowo, factor-faktor yang mendorong terciptanya kerukunan beragama, peran tokoh agama, serta persepsi masyarakat terhadap era globalisasi dalam konteks kerukunan

---

<sup>20</sup> Gusnarib Abd Wahab dan Muh Iksan Kahar, “Perempuan dan Moderasi Beragama”, *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, Vol. 01, No. 01 (2022), 372-377.

beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Besowo sudah membangun kerukunan beragama sejak turun temurun, dengan budaya sebagai salah satu faktor pengikat dalam hubungan antar umat beragama. Tokoh agama berperan penting dalam mendorong sikap moderat dalam beragama, baik dalam pola pikir maupun berperilaku. Selain itu, dalam menghadapi era global masyarakat diharapkan lebih bijak dan berperilaku positif di media sosial.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian yang ditulis Khainudin dan M. Thoriqul Huda sama-sama membahas tentang Desa Besowo Kabupaten Kediri, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Khainudin dan M. Thoriqul Huda adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Sedangkan pada penelitian Khainudin dan M. Thoriqul Huda lebih fokus menyoroti potret harmoni kehidupan antar umat beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri.

5. Jurnal, Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, dkk dengan judul “Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi” pada tahun 2024

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai lokal sikap moderasi beragama dan pembiasaannya proses sikap moderasi berbasis ruang sosial di Besowo Kepung Kediri. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>21</sup> Khainudin dan M. Thoriqul Huda, “Potret Harmoni Kehidupan Antar Umat Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri”, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 33, No. 2 (Juli 2022), 329.

pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologis untuk menggali data terkait habitus model di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan Nilai-nilai lokal berupa sikap moderat yang ada pada lokasi penelitian meliputi toleransi, kasih sayang, kemauan menerima orang lain agama, kelembutan dalam kegiatan keagamaan, dan keadilan.<sup>22</sup>

Berdasarkan penelitian yang ditulis Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, dkk sama-sama membahas tentang Desa Besowo Kabupaten Kediri, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, dkk adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Sedangkan pada penelitian Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, dkk lebih fokus pada habitus moderasi beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi.

6. Jurnal, Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, dkk dengan judul “Sosialisasi dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1” pada tahun 2023

Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat sikap moderat pada siswa sekolah dasar di Desa Besowo dengan harapan dapat memperkuat kehidupan masyarakat Besowo yang beragam sejak jenjang pendidikan dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Aset Based Communities Development (ABCD)

---

<sup>22</sup> Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, dkk “Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi”, *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, Vol. 33, No. 2 (2024), 420-421.

yang dikembangkan oleh Jhon McKnight. ABCD adalah model pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang focus pada inventarisasi aset yang ada di masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan penguatan sikap moderat pada siswa Sekolah Dasar Negeri Besowo 1 memberikan wawasan dan pemahaman tentang etika beragama serta dampak dari kurangnya etika beragama dalam masyarakat multikultural.<sup>23</sup>

Berdasarkan penelitian yang ditulis Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, dkk sama-sama membahas tentang Desa Besowo Kabupaten Kediri, namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, dkk adalah penelitian ini lebih fokus pada peran tokoh agama perempuan dalam penguatan moderasi beragama di Desa Besowo, Kecamatan Kepung. Sedangkan pada penelitian ditulis Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, dkk lebih fokus pada sosialisasi dan penguatan sikap moderasi beragama di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1.

---

<sup>23</sup> Misbahudin, Moh. Ulil Albab, Ala Udilah, dkk “Sosialisasi dan Penguatan Sikap Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Besowo 1”, *BHAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 02 (Desember 2023), 58.